



PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENGGUNAAN DIALEK MANADO PADA MUDA-MUDI DI GEREJA HKBP MANADO DAN DI HKBP PERSIAPAN SOLA GRATIA

Evrina Gratia Bakara¹, Rudy Mumu², Shirley Y. V. I. Goni³

¹²³ Jurusan Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

evrinagratiabakara@gmail.com,

rudymumu25@gmail.com,

shirleygoni@unsrat.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh lingkungan gereja terhadap Tingkat penggunaan dialek Manado pada muda-mudi Batak di HKBP Manado dan di HKBP Persiapan Sola Gratia serta menganalisis perbedaan diantara kedua lokus tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif berdasarkan teori konstruksi sosial yang dipelopori oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini memiliki populasi berjumlah 110 orang (HKBP Manado = 56 responden, HKBP Persiapan Sola Gratia = 54 responden) yang seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling (sensus). Pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis melalui Uji Regresi Linear Sederhana serta uji komparasi menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan gereja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan dialek Manado pada kedua gereja ($p=0,000<0,05$). Persamaan regresi HKBP Manado adalah $"Y"=4,190+0,923"X"$, sedangkan HKBP Persiapan Sola Gratia adalah $"Y"=2,613+0,931"X"$. Terdapat perbedaan empiris pada konstanta

dasar dan koefisien regresi antara kedua lokasi. Muda-mudi di kawasan urban memiliki baseline penggunaan dialek yang lebih tinggi secara alami, sedangkan lingkungan gereja suburban menunjukkan akselerasi adaptasi yang lebih sensitif terhadap penguatan interaksi sosial kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan gereja memfasilitasi pelembagaan dan internalisasi dialek Manado tanpa menghilangkan identitas etnis Batak.

Kata Kunci: Lingkungan Sosial, Dialek Manado, Muda-Mudi Batak, Regresi Linear, Konstruksi Sosial.

ABSTRACT

This study aims to measure the influence of the church environment on the level of use of the Manado dialect among Batak youth at HKBP Manado and HKBP Persiapan Sola Gratia, as well as to analyze the differences between the two loci. Employing a quantitative approach with a comparative method based on the social construction theory pioneered by Berger and Luckmann, this study utilized a total sampling (census) technique, encompassing a total population of 110 respondents (HKBP Manado = 56 respondents, HKBP Persiapan Sola Gratia = 54 respondents). Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed through Simple Linear Regression and comparative tests using SPSS. The results indicate that the church environment has a positive and significant influence on the use of the Manado dialect in both churches ($p=0.000<0.05$). The regression equation for HKBP Manado is $Y=4.190+0.923X$, while for HKBP Persiapan Sola Gratia it is $Y=2.613+0.931X$. There are empirical differences in the baseline constants and regression coefficients between the two locations. Youths in urban settings naturally exhibit a higher baseline of dialect use, whereas the suburban church environment demonstrates a more sensitive



adaptation acceleration towards the reinforcement of group social interactions. This study concludes that the church environment facilitates the institutionalization and internalization of the Manado dialect without erasing the Batak ethnic identity.

Keywords: *Social Environment, Manado Dialect, Batak Youth, Linear Regression, Social Construction.*

1. PENDAHULUAN

Sulawesi Utara merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis dan kebudayaan yang beragam. Kelompok masyarakat lokal terdiri atas Minahasa dengan berbagai subetnisnya, Sengihe, Talaud, dan Bolaang Mongondow. Kelompok pendatang juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Utara, antara lain etnis Batak, Jawa, Bugis, Tionghoa, dan Arab (Ulaen, 2010). Keberagaman tersebut menjadikan Kota Manado sebagai ruang pertemuan berbagai identitas sosial dan kebudayaan. Hubungan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang majemuk tidak hanya mempertemukan perbedaan adat dan kebiasaan, tetapi juga mempertemukan berbagai bentuk bahasa dan cara berkomunikasi.

Bahasa Melayu Manado berkembang sebagai bahasa pergaulan yang digunakan dalam interaksi masyarakat di Kota Manado. Kedudukannya sebagai lingua franca membuat bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat dengan latar belakang etnis yang berbeda. Penggunaan Bahasa Melayu Manado juga mengalami variasi sesuai dengan latar belakang sosial dan bahasa asal penuturnya. Variasi tersebut dapat ditemukan dalam bentuk logat, kosakata, intonasi, maupun cara pengucapan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam masyarakat tidak berdiri terpisah dari lingkungan sosial penuturnya. Perjumpaan berbagai kelompok sosial memungkinkan seseorang mempelajari, menyesuaikan, dan menggunakan bentuk bahasa yang berkembang dalam lingkungan tempat ia berinteraksi.

Kehidupan masyarakat Manado yang heterogen memperlihatkan proses tersebut secara jelas. Kelompok etnis pendatang tidak hanya mempertahankan bahasa dan kebudayaan asal, tetapi juga berhadapan dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial setempat. Proses asimilasi melalui hubungan sosial, interaksi ekonomi, pendidikan, pertemanan, maupun hubungan antarkelompok secara perlahan mencairkan batas-batas sosial yang sebelumnya terbentuk berdasarkan latar belakang etnis. Penggunaan bahasa menjadi salah satu bagian dari proses tersebut karena komunikasi merupakan kebutuhan utama dalam membangun hubungan sosial.

Generasi muda berada pada posisi yang penting dalam proses perubahan dan penyesuaian kebahasaan. Interaksi dengan teman sebaya, lingkungan pendidikan, komunitas, masyarakat, media sosial, serta ruang-ruang pergaulan lainnya memberikan pengalaman komunikasi yang berlangsung secara berulang. Penelitian mengenai pengaruh lingkungan pergaulan terhadap pemilihan bahasa pada mahasiswa perantau yang dilakukan oleh Pratama dan Setiawan (2021) menunjukkan adanya pengaruh lingkungan interaksi sebaya sebesar 42,5% terhadap alih kode ke bahasa lokal di daerah tujuan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pilihan bahasa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat individu membangun hubungan sosial.

Persoalan tersebut menjadi lebih menarik ketika ditempatkan pada kelompok etnis Batak yang hidup dan berkembang di Kota Manado. Identitas Batak tetap memiliki ruang yang kuat melalui keluarga, kebudayaan, hubungan kekerabatan, serta institusi gereja. Kehidupan sehari-hari berlangsung dalam lingkungan sosial yang menggunakan Bahasa Melayu Manado sebagai bahasa pergaulan. Muda-mudi Batak berada dalam dua ruang sosial sekaligus, yaitu ruang yang

mempertahankan identitas etnis dan ruang sosial yang menuntut kemampuan beradaptasi dengan masyarakat lokal. Penggunaan dialek Manado pada kelompok ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial tempat mereka tinggal dan berinteraksi.

Lingkungan sosial sendiri mencakup kondisi dan hubungan sosial yang berada di sekitar individu serta memberikan pengaruh terhadap pola pikir, perilaku, dan perkembangan kemampuan individu. Dalyono (2008) menjelaskan lingkungan sosial sebagai keseluruhan manusia yang saling memengaruhi. Soekanto (2012) menempatkan lingkungan sosial sebagai salah satu faktor eksternal yang berhubungan dengan cara individu berpikir, bertindak, dan berkomunikasi. Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dapat menghasilkan pengalaman yang kemudian memengaruhi kebiasaan individu. Dalam konteks kebahasaan, pengalaman tersebut dapat terlihat dari bahasa atau dialek yang semakin sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan keluarga menjadi tempat awal individu memperoleh bahasa dan membangun kebiasaan komunikasi. Hubungan dengan orang tua, saudara, serta keluarga besar memberikan dasar bagi pembentukan cara berbicara dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya. Lingkungan pendidikan kemudian memperluas hubungan sosial individu. Sekolah dan perguruan tinggi mempertemukan individu dengan kelompok sebaya yang memiliki latar belakang berbeda. Interaksi tersebut dapat mendorong penyesuaian gaya komunikasi agar individu dapat diterima dan berfungsi dalam kelompok sosialnya. Lingkungan masyarakat memberikan ruang interaksi yang lebih luas melalui berbagai hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pasar, tempat kerja, transportasi umum, lingkungan tempat tinggal, pertemanan, serta ruang publik menjadi tempat berlangsungnya kontak bahasa secara terus-menerus.

Lingkungan gereja memiliki posisi tersendiri dalam kehidupan muda-mudi Batak yang menjadi fokus penelitian ini. Gereja HKBP memiliki akar identitas yang kuat pada masyarakat dan kebudayaan Batak. Kehadiran gereja HKBP di Kota Manado mempertemukan identitas tersebut dengan lingkungan sosial yang memiliki karakter multietnis dan menggunakan dialek Manado dalam interaksi sehari-hari. Gereja dalam kondisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi ruang pertemuan, komunikasi, pembentukan kelompok pertemanan, kegiatan pemuda, latihan musik, rapat kepanitiaan, serta berbagai aktivitas sosial lainnya.

Interaksi informal di lingkungan gereja menjadi bagian penting dalam pembentukan kebiasaan komunikasi muda-mudi. Percakapan yang berlangsung di antara sesama anggota muda-mudi tidak selalu menggunakan bahasa Batak atau bahasa Indonesia. Dialek Manado dapat digunakan ketika mereka berbicara dengan teman sebaya, berinteraksi dengan jemaat dari latar belakang berbeda, maupun melakukan kegiatan bersama di luar kegiatan ibadah formal. Penggunaan yang berlangsung berulang-ulang menjadikan dialek tersebut semakin familiar dan fungsional dalam kehidupan sosial mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gereja dapat menjadi ruang kontak budaya. Identitas institusional gereja tetap mempertahankan unsur budaya Batak, sedangkan kehidupan sosial jemaat berlangsung dalam lingkungan masyarakat Manado yang lebih heterogen. Muda-mudi Batak tidak harus memilih antara identitas Batak dan kemampuan menggunakan dialek Manado. Kedua hal tersebut dapat hadir secara bersamaan dalam kehidupan sosial. Dialek Manado dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dan integrasi sosial, sedangkan identitas Batak tetap dipertahankan melalui lingkungan keluarga, gereja, maupun praktik kebudayaan lainnya.

Fenomena tersebut terlihat pada Gereja HKBP Manado dan HKBP Persiapan Sola Gratia yang menjadi lokasi penelitian. Kedua gereja sama-sama berada dalam lingkungan sosial masyarakat Manado, tetapi memiliki karakteristik kelembagaan dan lingkungan yang berbeda. HKBP Manado sebagai gereja induk berada pada lingkungan perkotaan dengan intensitas interaksi sosial yang lebih luas. HKBP Persiapan Sola Gratia berada pada wilayah yang memiliki karakter suburban dan menjadi ruang interaksi sosial yang berbeda dari gereja induk. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi dasar penting untuk membandingkan bagaimana lingkungan gereja berkaitan dengan penggunaan dialek Manado pada muda-mudi Batak.

Penelitian Hutapea (2023) mengenai konstruksi sosial identitas kebahasaan remaja HKBP di luar wilayah Sumatra Utara menunjukkan bahwa proses sosialisasi internal gereja berhubungan dengan pemaknaan identitas diri dan gaya berbahasa remaja. Penelitian tersebut memperlihatkan



bahwa gereja sebagai lingkungan sosial memiliki peran dalam pembentukan identitas dan praktik kebahasaan generasi muda HKBP di daerah perantauan. Penelitian Runturambi et al. (2020) mengenai vitalitas dialek Melayu Manado pada etnis pendatang di Kota Manado menunjukkan bahwa dialek Manado memiliki daya serap yang kuat pada generasi muda dari kelompok pendatang. Penelitian tersebut memperlihatkan posisi penting lingkungan sosial dalam proses penggunaan bahasa lokal oleh masyarakat pendatang.

Kajian-kajian tersebut memberikan dasar untuk melihat hubungan antara lingkungan sosial dan penggunaan bahasa. Ruang penelitian yang masih dapat dikembangkan terletak pada pengukuran secara kuantitatif mengenai seberapa besar lingkungan gereja berpengaruh terhadap penggunaan dialek Manado pada muda-mudi Batak. Penelitian mengenai bahasa dalam lingkungan keagamaan juga lebih banyak memberikan perhatian pada proses sosial, identitas kebahasaan, atau fenomena alih kode secara deskriptif. Penelitian yang menguji hubungan tersebut melalui pengukuran variabel lingkungan gereja dan penggunaan dialek Manado, kemudian membandingkannya pada gereja induk dan gereja persiapan, masih menjadi ruang yang perlu dikaji.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari adanya variasi penggunaan dialek Manado di kalangan muda-mudi Batak dalam interaksi nonformal di lingkungan gereja. Intensitas kegiatan pemuda, interaksi dengan teman sebaya, norma kelompok, serta kondisi sosial lingkungan gereja menjadi bagian dari pengalaman yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan berbahasa. Karakteristik kedua gereja yang berbeda juga membuka pertanyaan mengenai apakah lingkungan gereja menghasilkan pola pengaruh yang sama terhadap penggunaan dialek Manado.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk memahami proses tersebut. Berger dan Luckmann memandang kenyataan sosial bukan sebagai sesuatu yang hadir secara alamiah dan terpisah dari manusia, melainkan sebagai kenyataan yang dibentuk melalui proses interaksi sosial. Realitas sosial terus diproduksi, dipertahankan, dan diterima melalui hubungan antarmanusia. Bahasa mempunyai kedudukan penting dalam proses tersebut karena menjadi sarana utama untuk menyampaikan, menyimpan, dan mewariskan makna dalam kehidupan sehari-hari.

Proses konstruksi sosial berlangsung melalui tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi berkaitan dengan proses individu mencurahkan tindakan dan kebiasaannya ke dalam dunia sosial. Dalam kehidupan muda-mudi Batak di lingkungan gereja, penggunaan dialek Manado dapat muncul melalui interaksi sehari-hari yang dilakukan secara berulang. Kebiasaan tersebut kemudian dapat menjadi bagian dari pola komunikasi kelompok.

Objektivasi terjadi ketika kebiasaan yang telah berlangsung berulang memperoleh bentuk sebagai kenyataan sosial yang dianggap wajar dan diterima bersama. Penggunaan dialek Manado dalam percakapan muda-mudi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya berasal dari luar kelompok apabila telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi mereka. Dialek tersebut dapat menjadi bahasa pergaulan yang digunakan dalam situasi informal, terutama ketika interaksi menuntut suasana komunikasi yang lebih cair dan dekat.

Internalisasi merupakan proses ketika realitas sosial yang telah terbentuk tersebut diserap kembali oleh individu ke dalam kesadaran subjektifnya melalui proses sosialisasi. Muda-mudi Batak yang secara terus-menerus berada dalam lingkungan sosial yang menggunakan dialek Manado dapat menyerap kosakata, intonasi, dan pola penggunaannya ke dalam kebiasaan komunikasi mereka. Dialek Manado kemudian dapat digunakan tanpa harus dipandang sebagai sesuatu yang asing. Penggunaan kata dan ungkapan lokal dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari kemampuan komunikasi yang dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya.

Kerangka konstruksi sosial tersebut memberikan penjelasan bahwa penggunaan dialek Manado tidak semata-mata merupakan persoalan kemampuan berbahasa. Penggunaan dialek

merupakan bagian dari proses sosial yang terbentuk melalui interaksi, kebiasaan, penerimaan kelompok, dan proses sosialisasi. Lingkungan gereja menjadi salah satu ruang tempat proses tersebut berlangsung. Muda-mudi Batak berinteraksi dengan sesama anggota kelompok, jemaat dari latar belakang sosial yang berbeda, serta masyarakat sekitar. Intensitas hubungan tersebut memberikan pengalaman kebahasaan yang kemudian dapat memengaruhi tingkat penggunaan dialek Manado.

Penelitian ini karena itu tidak hanya melihat apakah muda-mudi Batak menggunakan dialek Manado, tetapi menempatkan penggunaan tersebut dalam hubungan dengan lingkungan sosial gereja. Variabel lingkungan gereja dipahami melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam komunitas, sedangkan penggunaan dialek Manado dilihat melalui tingkat intensitas penggunaan, konteks atau situasi penggunaan, serta pilihan kosakata dan aksen dalam komunikasi. Pengukuran tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel.

Penelitian ini dilakukan pada muda-mudi Batak di Gereja HKBP Manado dan HKBP Persiapan Sola Gratia dengan pendekatan kuantitatif dan metode komparatif. Jumlah populasi penelitian sebanyak 110 orang, terdiri atas 56 muda-mudi HKBP Manado dan 54 muda-mudi HKBP Persiapan Sola Gratia. Seluruh populasi dijadikan responden melalui teknik total sampling. Data yang diperoleh digunakan untuk menguji pengaruh lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado pada masing-masing lokasi serta melihat perbedaan pola pengaruh antara kedua lingkungan gereja tersebut.

Kajian ini penting untuk memperlihatkan bagaimana identitas etnis dan adaptasi sosial dapat berjalan secara bersamaan dalam kehidupan generasi muda. Muda-mudi Batak di Kota Manado berada dalam ruang sosial yang memungkinkan mereka mempertahankan identitas budaya asal sekaligus mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa lokal. Gereja sebagai institusi yang memiliki identitas budaya Batak juga tidak terlepas dari dinamika sosial masyarakat di sekitarnya. Interaksi yang berlangsung di dalamnya dapat menjadi ruang pembentukan kebiasaan komunikasi baru.

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dan mengukur secara empiris pengaruh lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado pada muda-mudi Batak di HKBP Manado dan HKBP Persiapan Sola Gratia. Penelitian juga diarahkan untuk melihat perbedaan tingkat pengaruh lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado pada kedua lokasi penelitian. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai proses adaptasi kebahasaan generasi muda Batak dalam lingkungan sosial yang multietnis serta memperlihatkan bagaimana ruang keagamaan dapat berperan sebagai arena interaksi sosial dan konstruksi kebiasaan bahasa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado pada muda-mudi Batak, sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan hasil penelitian pada dua kelompok penelitian, yaitu muda-mudi Batak di Gereja HKBP Manado dan HKBP Persiapan Sola Gratia. Analisis penelitian diarahkan untuk mengetahui pengaruh variabel lingkungan gereja sebagai variabel bebas (X) terhadap penggunaan dialek Manado sebagai variabel terikat (Y), sekaligus melihat perbedaan hasil pengaruh pada kedua lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Gereja HKBP Manado yang berlokasi di Tingkulu, Kecamatan Wanea, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara dan Gereja HKBP Persiapan Sola Gratia yang berlokasi di Paniki Atas, Kecamatan Talawaan, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan kedua lokasi didasarkan pada kondisi gereja yang mendukung penelitian, ketersediaan muda-mudi Batak sebagai responden, belum adanya penelitian dengan materi yang sama pada lokasi tersebut, serta lingkungan dan kondisi gereja yang dinilai mendukung pelaksanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2026.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh muda-mudi Batak di Gereja HKBP Manado dan Gereja HKBP Persiapan Sola Gratia dengan jumlah keseluruhan 110 orang. Populasi di HKBP



Manado berjumlah 56 orang, terdiri atas 35 perempuan dan 21 laki-laki. Populasi di HKBP Persiapan Sola Gratia berjumlah 54 orang, terdiri atas 25 perempuan dan 29 laki-laki. Seluruh anggota populasi dijadikan responden sehingga penelitian menggunakan teknik total sampling atau sensus.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama penelitian. Data pendukung diperoleh melalui observasi terhadap kondisi dan aktivitas sosial di kedua lokasi penelitian, serta data dari database muda-mudi gereja, internet, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden untuk memperoleh data mengenai lingkungan gereja dan penggunaan dialek Manado. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics Version 32 dan Microsoft Excel 2010.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan gereja (X), sedangkan variabel terikat adalah penggunaan dialek Manado (Y). Lingkungan gereja dioperasionalkan melalui tiga indikator yang berkaitan dengan teori konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi yang mencakup interaksi dan adaptasi, objektivasi yang mencakup pelembagaan dan aturan sosial, serta internalisasi yang mencakup penyerapan nilai. Variabel lingkungan gereja terdiri atas 10 item pernyataan. Penggunaan dialek Manado diukur melalui indikator intensitas dan frekuensi penggunaan, konteks dan situasi penggunaan, serta pemilihan kosakata dan aksen, dengan keseluruhan 10 item pernyataan.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban. Pernyataan positif diberikan skor 5 untuk jawaban sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk netral, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju. Pada pernyataan negatif, pemberian skor dilakukan secara berlawanan. Skala tersebut digunakan untuk mengukur tanggapan responden terhadap masing-masing indikator variabel penelitian.

Pengujian instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment dengan bantuan IBM SPSS Statistics Version 32. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi hitung lebih besar daripada nilai r tabel dan nilai signifikansinya memenuhi taraf 0,05. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria nilai lebih besar dari 0,60 untuk menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi yang dapat digunakan dalam penelitian.

Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui distribusi data. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara lingkungan gereja dan penggunaan dialek Manado bersifat linear. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians data antarkelompok penelitian. Seluruh pengujian dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics Version 32 dengan taraf signifikansi 0,05.

Analisis utama menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado. Model regresi digunakan untuk melihat arah dan besarnya perubahan variabel penggunaan dialek Manado berdasarkan perubahan pada variabel lingkungan gereja. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t dengan bantuan IBM SPSS Statistics Version 32. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi 0,05. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima, sedangkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Analisis dilakukan secara terpisah pada kelompok muda-mudi Batak di HKBP Manado dan HKBP Persiapan Sola Gratia. Hasil kedua kelompok kemudian dibandingkan untuk mengetahui perbedaan pengaruh lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado pada masing-masing lokasi penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lokasi Penelitian dan Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan pada dua lingkungan gereja yang menjadi ruang interaksi muda-mudi Batak, yaitu Gereja HKBP Manado dan Gereja HKBP Persiapan Sola Gratia. Kedua lokasi tersebut memiliki karakteristik lingkungan sosial yang berbeda, sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan mengenai pengaruh lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado.

Gereja HKBP Manado Ressort Sulawesi Utara terletak di Jalan Tololio Supit No. 6, Lingkungan 4, Kelurahan Tingkulu, Kecamatan Wanea, Kota Manado, Sulawesi Utara. Gereja ini berada di bawah naungan HKBP Distrik XVII Indonesia Bagian Timur. HKBP Manado menjadi salah satu wadah utama bagi masyarakat Batak yang merantau maupun yang telah lama menetap di Kota Manado. Gereja tersebut juga terbuka bagi masyarakat umum. Aktivitas gerejawi yang berlangsung tidak hanya berupa ibadah Minggu, tetapi mencakup sekolah Minggu, ibadah wilayah, kegiatan remaja dan pemuda, serta kegiatan seksi wanita, bapak, dan lansia. Kondisi tersebut menjadikan gereja sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan anggota jemaat dari berbagai latar belakang dalam aktivitas yang berlangsung secara berulang.

HKBP Persiapan Sola Gratia terletak di Simpang Perumahan Kana, Paniki Atas, Kecamatan Talawaan, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Gereja ini berada di bawah naungan HKBP Manado Ressort Sulawesi Utara. Kondisi fisik gereja cenderung minimalis, tetapi tetap representatif sebagai tempat berlangsungnya kegiatan peribadatan dan persekutuan. Lingkungan sekitar gereja digambarkan lebih asri, tenang, dan tidak sepadat kawasan pusat Kota Manado. Sebagai gereja yang berkembang dalam lingkungan heterogen, HKBP Persiapan Sola Gratia membangun persekutuan antarjemaat melalui berbagai kegiatan, mulai dari ibadah Minggu, sekolah Minggu, hingga kegiatan pada masing-masing seksi.

Perbedaan karakter lingkungan kedua gereja menjadi konteks penting dalam membaca hasil penelitian. HKBP Manado berada dalam ruang urban dengan paparan interaksi sosial yang lebih luas, sedangkan HKBP Persiapan Sola Gratia berada dalam lingkungan yang lebih tenang dan merupakan gereja persiapan. Penelitian tidak hanya melihat keberadaan kedua gereja sebagai tempat ibadah, tetapi menempatkannya sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi, pembiasaan, dan pembentukan pola komunikasi muda-mudi.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 110 orang muda-mudi Batak dan seluruh kuesioner yang disebarkan dapat digunakan dalam analisis. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdiri atas 50 laki-laki atau 54,5% dan 60 perempuan atau 45,5%. Berdasarkan lama tinggal di Manado, sebanyak 25 responden atau 22,7% tinggal di Manado kurang dari lima tahun, 35 responden atau 31,8% telah tinggal selama lima sampai sepuluh tahun, sedangkan 50 responden atau 45,5% merupakan responden yang lahir di Manado. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa responden penelitian memiliki pengalaman keterpaparan terhadap lingkungan sosial dan kebahasaan Manado yang berbeda.

Keberadaan responden yang lahir di Manado maupun responden yang berasal dari luar Manado memberikan gambaran bahwa penggunaan dialek Manado dalam penelitian ini berlangsung pada kelompok dengan latar pengalaman sosial yang beragam. Faktor lama tinggal menjadi konteks yang relevan karena penggunaan bahasa berkembang melalui proses interaksi yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Uji Instrumen dan Asumsi Analisis

Pengujian Pengujian instrumen dilakukan terhadap seluruh item pernyataan pada variabel lingkungan gereja (X) dan penggunaan dialek Manado (Y). Pada kelompok HKBP Manado, jumlah responden sebanyak 56 orang sehingga derajat kebebasan yang digunakan adalah 54 dengan nilai r tabel sebesar 0,2632 pada taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh sepuluh item variabel lingkungan gereja memiliki nilai r hitung di atas r tabel. Nilai r hitung X1 sampai X10 masing-masing adalah 0,772; 0,840; 0,521; 0,697; 0,834; 0,837; 0,500; 0,455; 0,862; dan 0,521. Seluruh item tersebut dinyatakan valid. Pengujian terhadap variabel penggunaan dialek Manado juga menunjukkan bahwa seluruh item memenuhi kriteria validitas, dengan nilai r



hitung Y1 sampai Y10 masing-masing sebesar 0,657; 0,630; 0,539; 0,834; 0,742; 0,646; 0,840; 0,567; 0,575; dan 0,310. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada r tabel 0,2632.

Pada kelompok HKBP Persiapan Sola Gratia, jumlah responden sebanyak 54 orang sehingga derajat kebebasan sebesar 52 dan nilai r tabel sebesar 0,2681. Seluruh item variabel lingkungan gereja juga memenuhi kriteria validitas. Nilai r hitung X1 sampai X10 berada pada rentang 0,366 sampai 0,888. Pada variabel penggunaan dialek Manado, nilai r hitung Y1 sampai Y10 berada pada rentang 0,444 sampai 0,840. Seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel 0,2681 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, seluruh item pernyataan yang digunakan pada kedua kelompok penelitian dinyatakan valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian. Variabel lingkungan gereja diukur melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sedangkan variabel penggunaan dialek Manado mencakup intensitas dan frekuensi penggunaan, konteks dan situasi penggunaan, serta pemilihan kosakata dan aksen.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian dengan menggunakan Cronbach's Alpha melalui IBM SPSS Statistics Version 32. Hasil pengujian pada HKBP Manado menunjukkan bahwa seluruh nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Hasil yang sama diperoleh pada HKBP Persiapan Sola Gratia, yaitu seluruh nilai Cronbach's Alpha berada di atas batas 0,60. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen variabel lingkungan gereja dan penggunaan dialek Manado dinyatakan reliabel pada kedua lokasi penelitian. Validitas dan reliabilitas instrumen memberikan dasar bagi tahapan analisis berikutnya karena seluruh item yang digunakan untuk memperoleh skor variabel X dan Y telah memenuhi kriteria pengujian.

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan IBM SPSS Statistics Version 32 untuk mengetahui distribusi data sebelum digunakan dalam analisis statistik berikutnya. Hasil pengujian pada kedua kelompok menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05 sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa data pada kedua lokasi memenuhi asumsi normalitas untuk melanjutkan analisis statistik yang digunakan dalam penelitian.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara lingkungan gereja dan penggunaan dialek Manado memiliki pola hubungan linear. Pada HKBP Manado, nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar $0,771 > 0,05$ dengan nilai F hitung 0,641 yang lebih kecil daripada F tabel 2,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari pola linear sehingga hubungan antara variabel lingkungan gereja dan penggunaan dialek Manado dinyatakan linear. Pada HKBP Persiapan Sola Gratia, nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar $0,931 > 0,05$ dengan F hitung 0,466 yang lebih kecil daripada F tabel 1,98. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel lingkungan gereja dan penggunaan dialek Manado bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi pada kedua lokasi penelitian.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians data antarkelompok dengan menggunakan uji Levene melalui IBM SPSS Statistics Version 32. Pada HKBP Manado diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,809. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga varians data dinyatakan homogen. Pada HKBP Persiapan Sola Gratia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,943, yang juga lebih besar daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians data pada kelompok penelitian memenuhi asumsi homogenitas.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado. Analisis dilakukan secara terpisah pada kedua lokasi penelitian agar karakteristik masing-masing kelompok dapat terlihat dengan jelas. Pada HKBP Manado diperoleh nilai konstanta sebesar 4,190 dan koefisien regresi sebesar 0,923. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 4,190 + 0,923X$$

Konstanta sebesar 4,190 menunjukkan nilai penggunaan dialek Manado ketika variabel lingkungan gereja berada pada nilai nol dalam model regresi. Koefisien regresi sebesar 0,923 menunjukkan arah hubungan positif antara lingkungan gereja dan penggunaan dialek Manado. Setiap peningkatan satu satuan pada variabel lingkungan gereja dalam model diikuti peningkatan sebesar 0,923 pada nilai penggunaan dialek Manado. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Pada HKBP Persiapan Sola Gratia diperoleh konstanta sebesar 2,613 dan koefisien regresi sebesar 0,931. Model regresinya dapat dituliskan sebagai:

$$Y = 2,613 + 0,931X$$

Koefisien regresi sebesar 0,931 menunjukkan hubungan positif antara lingkungan gereja dan penggunaan dialek Manado. Dalam model penelitian, setiap peningkatan satu satuan variabel lingkungan gereja diikuti peningkatan sebesar 0,931 pada penggunaan dialek Manado. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh variabel lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado signifikan secara statistik.

Tabel 1. Analisis Regresi Linear Sederhana (HKBP Manado)

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	4,190	2,059		2,035
	Lingkungan Gereja	,923	,051	,928	18,278

a. Dependent Variable: Penggunaan Dialek Manado

Hasil kedua model memperlihatkan bahwa pengaruh lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado sama-sama memiliki arah positif. Perbedaan terlihat pada nilai konstanta dan koefisien regresi. HKBP Manado memiliki konstanta 4,190 dan koefisien 0,923, sedangkan HKBP Persiapan Sola Gratia memiliki konstanta 2,613 dan koefisien 0,931. Perbedaan tersebut menjadi dasar analisis komparatif dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai pengaruh lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado pada masing-masing lokasi. Pada HKBP Manado, nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan variabel lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado.

Hasil yang sama ditemukan pada HKBP Persiapan Sola Gratia. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 sehingga variabel lingkungan gereja juga dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan dialek Manado. Dengan demikian, hasil pengujian individual pada kedua gereja menunjukkan pola yang sama, yaitu lingkungan sosial gereja berkaitan secara signifikan dengan tingkat penggunaan dialek Manado oleh muda-mudi Batak.

Perbandingan model regresi menunjukkan perbedaan pada struktur matematis kedua lokasi. Nilai konstanta HKBP Manado sebesar 4,190 lebih tinggi daripada konstanta HKBP Persiapan Sola Gratia sebesar 2,613. Sebaliknya, koefisien regresi HKBP Persiapan Sola Gratia sebesar 0,931 sedikit lebih tinggi daripada HKBP Manado sebesar 0,923. Berdasarkan analisis komparatif dalam skripsi, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua lingkungan gereja tidak memiliki struktur pengaruh yang identik.

Pembahasan

Lingkungan Gereja sebagai Ruang Pembentukan Kebiasaan Berbahasa

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan gereja memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan dialek Manado pada muda-mudi Batak di kedua lokasi penelitian. Temuan tersebut tidak hanya menunjukkan hubungan statistik antara dua variabel, tetapi juga



memperlihatkan bagaimana ruang sosial keagamaan dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan kebiasaan komunikasi.

Gereja dalam penelitian ini tidak ditempatkan hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Aktivitas yang berlangsung di dalamnya menciptakan perjumpaan sosial secara berulang. Muda-mudi bertemu dalam ibadah, kegiatan kepemudaan, latihan, kepanitiaan, maupun interaksi informal. Intensitas pertemuan semacam itu menyediakan ruang bagi penggunaan bahasa yang berlangsung secara spontan dan berulang. Dalam konteks tersebut, pilihan menggunakan dialek Manado dapat menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari.

Kondisi ini sejalan dengan kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang digunakan dalam penelitian. Realitas sosial dibentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Bahasa memiliki posisi penting karena menjadi sarana untuk menyampaikan, mempertahankan, dan melembagakan makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks muda-mudi Batak di kedua gereja, dialek Manado tidak berdiri sebagai unsur bahasa yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan berkembang melalui interaksi yang dilakukan dalam lingkungan tempat mereka hidup dan bergaul.

Eksternalisasi Penggunaan Dialek sebagai Bentuk Penyesuaian Diri

Tahap eksternalisasi terlihat ketika muda-mudi Batak mengekspresikan diri melalui penggunaan kosakata dan dialek Manado dalam komunikasi dengan rekan sebaya. Penggunaan tersebut merupakan bentuk pencurahan diri ke dalam dunia sosial yang mereka tempati. Mereka berhadapan dengan lingkungan sosial yang menggunakan dialek Manado dalam komunikasi sehari-hari, sehingga penyesuaian terhadap pola komunikasi lingkungan menjadi bagian dari proses interaksi.

Dalam perspektif penelitian, penggunaan dialek Manado dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki makna bagi pelakunya. Dialek tersebut digunakan dalam proses membangun hubungan, mengurangi jarak sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di Manado atau tanah Minahasa. Proses tersebut tidak berarti bahwa identitas Batak ditinggalkan. Penggunaan bahasa lokal justru memperlihatkan kemampuan individu menempatkan dirinya dalam lebih dari satu ruang identitas sosial.

Hasil kuantitatif mendukung pembacaan tersebut. Pada kedua gereja, skor lingkungan sosial dan penggunaan dialek menunjukkan kecenderungan tinggi. Pada HKBP Manado, skor lingkungan gereja berada pada rentang 35 sampai 46, sementara penggunaan dialek Manado berada pada rentang 36 sampai 48. Data tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang menjadi bagian dari kehidupan gereja berjalan bersama dengan tingginya penggunaan dialek Manado.

Objektivasi Dialek Manado sebagai Norma Komunikasi Informal

Eksternalisasi yang dilakukan berulang dapat berkembang menjadi objektivasi. Dalam tahap ini, kebiasaan yang pada awalnya merupakan tindakan individu mengalami pembiasaan dan pelembagaan sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kelompok.

Konteks tersebut dapat dilihat pada penggunaan dialek Manado dalam berbagai ruang informal gereja. Interaksi di selasar gereja, ruang latihan musik, rapat kepanitiaan, maupun aktivitas kepemudaan memungkinkan pola komunikasi yang sama muncul secara berulang. Dialek Manado kemudian tidak lagi dirasakan sebagai bahasa yang sepenuhnya berasal dari luar kelompok. Penggunaannya berkembang menjadi bagian dari norma komunikasi informal yang dianggap wajar di antara muda-mudi.

Koefisien regresi yang tinggi pada kedua gereja memperkuat gambaran bahwa lingkungan interaksi mempunyai keterkaitan yang kuat dengan perubahan tingkat penggunaan dialek. Pada

HKBP Manado koefisien regresinya sebesar 0,923, sedangkan pada HKBP Persiapan Sola Gratia sebesar 0,931. Angka tersebut menunjukkan arah hubungan positif pada kedua lokasi.

Proses objektivasi juga menjelaskan mengapa bahasa dapat bertahan sebagai kebiasaan sosial meskipun tidak selalu ada aturan formal yang memerintahkan penggunaannya. Individu mengikuti pola komunikasi yang telah terbentuk karena pola tersebut telah menjadi bagian dari realitas sosial kelompok. Penggunaan dialek dalam lingkungan muda-mudi kemudian berfungsi sebagai salah satu cara mempertahankan kelancaran interaksi dan integrasi kelompok.

Internalisasi Dialek Manado sebagai Bagian dari Pengalaman Sosial

Tahap internalisasi terjadi ketika realitas sosial yang berada di luar individu diserap kembali ke dalam kesadaran subjektif melalui proses sosialisasi. Pada tahap ini, penggunaan dialek Manado tidak lagi semata-mata merupakan respons terhadap lingkungan, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan skema kognitif individu.

Muda-mudi Batak di kedua gereja menyerap kosakata dan pola tutur Manado melalui interaksi yang berulang. Kosakata lokal seperti *kita*, *ngana*, *jo*, dan *dang* dalam skripsi diposisikan sebagai bagian dari praktik komunikasi yang telah dikenal dan digunakan oleh muda-mudi. Penggunaan kosakata tersebut tidak dipahami sebagai paksaan, tetapi menjadi bagian dari identitas sosial yang terbentuk melalui pengalaman hidup di Manado.

Proses tersebut memperlihatkan adanya hubungan dialektis antara individu dan lingkungan sosial. Individu membentuk lingkungan melalui praktik interaksi, tetapi lingkungan yang telah terbentuk kemudian ikut membentuk kembali perilaku individu. Dalam kasus penelitian ini, muda-mudi Batak membawa identitas etnis dan pengalaman budaya mereka ke dalam lingkungan gereja, sementara lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi membentuk pola komunikasi yang memungkinkan penggunaan dialek Manado menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Perbedaan HKBP Manado dan HKBP Persiapan Sola Gratia

Perbedaan hasil regresi antara kedua gereja menjadi bagian penting dalam penelitian komparatif ini. HKBP Manado memiliki nilai konstanta 4,190, sedangkan HKBP Persiapan Sola Gratia memiliki konstanta 2,613. Nilai tersebut dalam model penelitian menunjukkan adanya perbedaan kondisi awal penggunaan dialek ketika variabel lingkungan gereja berada pada nilai nol.

Perbedaan berikutnya terlihat pada koefisien regresi. HKBP Manado memiliki koefisien 0,923, sementara HKBP Persiapan Sola Gratia memiliki koefisien 0,931. Selisih tersebut memang relatif kecil, tetapi menunjukkan perbedaan struktur model regresi pada kedua lokasi.

Dalam pembahasan skripsi, nilai konstanta yang lebih tinggi pada HKBP Manado dikaitkan dengan karakter lingkungan urban. Muda-mudi Batak di pusat Kota Manado memiliki paparan sosiolinguistik yang lebih luas melalui kampus, sekolah, tempat kerja, dan pergaulan umum. Dialek Melayu Manado telah digunakan sebagai *lingua franca* dalam berbagai ruang sosial sehingga kebiasaan berbahasa Manado telah terbentuk sebelum individu berinteraksi secara khusus dalam lingkungan gereja.

HKBP Persiapan Sola Gratia menunjukkan pola yang berbeda. Nilai konstantanya lebih rendah, tetapi koefisien regresinya sedikit lebih tinggi. Dalam pembahasan skripsi, kondisi tersebut dikaitkan dengan karakter lingkungan suburban yang memiliki paparan dialek dari luar yang tidak sepadat pusat kota. Penguatan interaksi dalam kelompok gereja menjadi lebih terlihat dalam proses adopsi pola komunikasi kelompok. Kepadatan hubungan dan kohesi dalam kelompok pemuda dipandang dapat membuat perubahan pola komunikasi berlangsung lebih responsif ketika interaksi sosial diperkuat.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial tidak berlangsung melalui mekanisme yang sepenuhnya sama pada setiap ruang sosial. Lingkungan urban dapat memberikan pengalaman kebahasaan yang telah terbentuk lebih dahulu melalui berbagai ruang interaksi, sedangkan lingkungan gereja dalam konteks suburban dapat menjadi ruang yang lebih menonjol dalam memperkuat pola komunikasi kelompok.

Lingkungan Gereja sebagai Ruang Perjumpaan Budaya



Temuan penelitian juga memperlihatkan posisi gereja sebagai ruang perjumpaan budaya. HKBP memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan identitas Batak, tetapi gereja yang berada di Manado beroperasi dalam masyarakat yang memiliki keragaman etnis dan bahasa. Kondisi tersebut menciptakan ruang perjumpaan antara identitas budaya Batak dengan realitas sosial dan linguistik Manado.

Muda-mudi Batak tidak harus memilih antara mempertahankan identitas etnis dan menggunakan dialek lokal. Kedua aspek tersebut dapat berjalan bersamaan. Dialek Manado digunakan dalam interaksi sosial sebagai bagian dari proses adaptasi, sementara identitas Batak tetap melekat melalui keluarga, tradisi, komunitas, dan kehidupan gerejawi. Dalam kerangka konstruksi sosial, situasi tersebut memperlihatkan bahwa identitas sosial tidak bersifat tunggal, melainkan dapat terbentuk melalui pengalaman interaksi yang berlapis.

Penggunaan dialek Manado juga dapat dipahami sebagai strategi untuk mengurangi jarak sosial dalam interaksi. Di lingkungan muda-mudi gereja, dialek lokal diposisikan sebagai bahasa pergaulan yang lebih cair dan inklusif. Pola komunikasi tersebut membantu menciptakan kedekatan dalam kelompok dan membuat individu lebih mudah berpartisipasi dalam interaksi sosial. Lingkungan gereja dengan demikian tidak hanya menjadi tempat mempertahankan identitas budaya asal, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya negosiasi identitas linguistik.

Sintesis Hasil Kuantitatif dan Teori Konstruksi Sosial

Jika hasil statistik dibaca bersama teori konstruksi sosial, pengaruh lingkungan gereja terhadap penggunaan dialek Manado dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap. Interaksi sosial menjadi titik awal ketika individu menggunakan dialek Manado dalam komunikasi dengan teman sebaya. Penggunaan yang berulang kemudian mengalami pembiasaan dan menjadi pola komunikasi yang diterima kelompok. Pola tersebut selanjutnya diserap individu melalui proses sosialisasi sehingga menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa.

Hasil regresi memberikan bukti kuantitatif bahwa variabel lingkungan gereja memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penggunaan dialek Manado pada kedua lokasi penelitian. Nilai signifikansi 0,000 pada HKBP Manado dan HKBP Persiapan Sola Gratia memperlihatkan bahwa hubungan tersebut memenuhi kriteria pengujian statistik. Perbedaan konstanta dan koefisien regresi memperlihatkan bahwa konteks sosial kedua gereja tetap memiliki karakteristik masing-masing.

Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari realitas sosial yang dibentuk melalui interaksi. Dialek Manado berkembang menjadi bagian dari pengalaman sosial muda-mudi Batak karena terus digunakan dalam ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi, pembiasaan, dan sosialisasi. Proses tersebut berlangsung tanpa harus menghapus identitas etnis Batak. Penggunaan dialek lokal justru menjadi salah satu bentuk adaptasi sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan gereja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan dialek Manado pada muda-mudi Batak, baik di HKBP Manado maupun di HKBP Persiapan Sola Gratia. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ pada kedua lokasi penelitian.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pengaruh antara kedua lokasi penelitian. Pada HKBP Manado yang berada dalam konteks urban, penggunaan dialek Manado memiliki kecenderungan awal yang lebih tinggi secara alami dengan konstanta sebesar 4,190 dan

koefisien regresi sebesar 0,923. Sementara itu, pada HKBP Persiapan Sola Gratia yang berada dalam konteks suburban, konstanta penggunaan dialek Manado sebesar 2,613 dengan koefisien regresi sebesar 0,931. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan pada kedua lokasi memiliki pola pengaruh yang berbeda terhadap penggunaan dialek Manado.

Fenomena penggunaan dialek Manado pada muda-mudi Batak juga menunjukkan relevansi teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Penggunaan dialek Manado terbentuk melalui proses interaksi, kemudian menjadi kebiasaan dan bagian dari realitas sosial dalam lingkungan gereja, serta pada tahap berikutnya diinternalisasikan oleh individu. Proses tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dialek Manado dapat menjadi instrumen integrasi sosial bagi muda-mudi Batak tanpa menghilangkan identitas kesukuan asal.

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan generasi muda perlu diarahkan pada keseimbangan antara keterbukaan terhadap penggunaan dialek lokal dan pelestarian nilai budaya leluhur Batak. Ruang-ruang informal yang inklusif dapat tetap dimanfaatkan untuk mendukung kenyamanan interaksi muda-mudi, sementara edukasi mengenai budaya dan identitas Batak tetap perlu diberikan agar proses adaptasi bahasa tidak menyebabkan hilangnya identitas budaya asal.

Pengurus gereja, khususnya di HKBP Persiapan Sola Gratia, disarankan untuk lebih intensif menghadirkan program yang mendorong interaksi sosial antarpemuda karena lingkungan tersebut menunjukkan koefisien regresi yang lebih tinggi, yaitu 0,931. Pada HKBP Manado, perhatian dapat diarahkan pada pemeliharaan iklim interaksi sosial yang telah terbentuk dengan tingkat penggunaan awal yang relatif tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh konstanta sebesar 4,190.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*. IRCISOD.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Terj. Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books. (Terjemahan Indonesia: Tafsir Sosial atas Kenyataan. Jakarta: LP3ES)
- Dalyono. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Goode, W. J. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, A. H. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant
- Karsidi, R. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Nasution, S. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2001). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Shadily, H. (1993). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.



Sofian. (2014). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara

Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. (2013). *Buku Metode Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

-----, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Susanto, A. S. (1999). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.

Ulaen, Alex. 2010. *Membaca Sangi-Talaud: Kumpulan Tulisan*. Yayasan Marin-CRC: Manado.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. (2009).

V, Wiratna Sujarweni. (2023). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta; PUSTAKABARUPRESS

Hanief, Y. N., & Himawanto, W. (2017). *Statistik pendidikan*. CV Budi Utama.

Sumber Jurnal, Skripsi:

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022).

https://id.scribd.com/document/708832125/Profil-Internet-Indonesia-2022-APJII?language_settings_changed=Bahasa+Indonesia

Badan Pusat Statistik Kota, M. (2021). *Kota Manado Dalam Angka 2021*.

<https://manadokota.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/c2be37bbe3de4a2cc05bcd21/kota-manado-dalam-angka-2021.html>

Bakara. (2024). *Pengaruh Media Pembelajaran Articulate Storyline Interaktif Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas Vii Smp N 13 Medan T.A 2023/2024*. Skripsi. Universitas HKBP Nomensen Medan.

D. Daniel, H, *Guardians of Science. Fairness and Reliability of Peer Review*. Wiley-VCH: Weinheim, 2004.

Ethnologue. (2025). *The world*. Ethnologue. <https://www.ethnologue.com/>

Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22, 130-138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>

Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language; an interdisciplinary social science approach to language in society*. <https://doi.org/https://zanstizman.com/books/pdf/4574>

Giles, H. (1973). *Teori Akomodasi Komunikasi | PDF | Komunikasi Nonverbal Komunikasi*. <https://id.scribd.com/document/358373334/Communication-Accommodation-Theory>

- Hermawan, D., Jumadi, & Yasin, M. F. (2022). *Pergeseran Penggunaan Bahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Di Desa Bukit Mulia Kabupaten Tanah Laut*. *Locana*, 5(1), 23-37.
- Hutapea, R. (2023). Konstruksi sosial identitas kebahasaan remaja HKBP di luar wilayah Sumatra Utara. *Jurnal Sosiologi Agama dan Kebudayaan*, 8(1), 45-58.
- Hymes, D. (2022). *Dell Hymes and Language Education*. https://www.researchgate.net/publication/365851665_Dell_Hymes_and_Language_Education/link/638f1500484e65005be92ca3/download?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7InBhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbilsInByZXZpb3VzUGFnZSI6bnVsbH19
- Krasivaya, Z. (2017). *Language In Education: The Case Of Indonesia* (P. W. J. Nababan). https://www.academia.edu/31887582/Language_In_Education_The_Case_Of_Indonesia_P_W_J_Nababan_
- Kuswardani, M. E. (2025). *Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *Jurnal Literasiologi*, 14(1).
- Lauder, A. (2008). *The Status and Function of English In Indonesia: A Review of KeyFactors*. https://www.researchgate.net/publication/47407048_The_Status_and_Function_ofbEngl ish_in_Indonesia_A_Review_of_Key_Factors
- Peter, R., & Simatupang, M. (2022). *Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia*. *Researchgate*. https://Www.Researchgate.Net/Publication/364584091_Keberagaman_Bahasa_Dan_Budaya_Sebagai_Kekayaan_Bangsa_Indonesia
- Pratama, A. R., & Setiawan, B. (2021). Pengaruh lingkungan pergaulan dan intensitas interaksi sebaya terhadap pemilihan bahasa pada mahasiswa perantau. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 6(2), 112-125.
- Runturambi, M., Tambajong, J., & Lumintang, S. (2020). Vitalitas Dialek Melayu Manado dan daya serap sosio-kultural pada generasi muda etnis pendatang di Kota Manado. *Jurnal Bahasa dan Sastra Sulawesi Utara*, 12(1), 33-47.
- Zainuddin, Z. (2021). *Semiotik Dalam Tataran Semantik (Semiotics Interpreting Meaning)*. *Bahas*, 32(1), 68. <https://doi.org/10.24114/bhs.v32i1.25680>